

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan elemen penting yang berperan sebagai pilar utama dalam upaya membangun peradaban dan memajukan suatu bangsa. Hal ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Proses tersebut bertujuan membentuk kekuatan batin, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan emosional, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk kepentingan individu maupun masyarakat. Pelaksanaan pendidikan menuntut keberlangsungan proses secara berkesinambungan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang terintegrasi dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh (Hardianto, Suryani and Tanamir, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, yakni sebagai acuan untuk mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan agar penyelenggaraannya dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yang juga dikenal dengan istilah Merdeka Belajar. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kurikulum ini menekankan keberagaman dalam proses pembelajaran di kelas agar peserta didik dapat mempelajari materi secara lebih mendalam sekaligus memperkuat kompetensinya (Sholehah and Mushoddik, 2024). Kurikulum ini dirancang sebagai bentuk penyederhanaan standar capaian belajar yang dinilai lebih sederhana namun mendalam bila dibandingkan dengan

Kurikulum 2013, terutama dalam perubahan istilah dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran merupakan kumpulan kompetensi dan materi yang disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan tertentu. CP ini merupakan gabungan dari kompetensi inti dan dasar yang disusun secara naratif dan menyeluruh. Penyusunan Capaian Pembelajaran mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan (Lestariyanti and Listyono, 2024).

Dalam dunia pendidikan, salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki guru adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran, terutama dalam mengatur interaksi antara guru dan peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung, terjadi komunikasi dan interaksi timbal balik antara guru dan siswa yang memperkaya pengalaman belajar bagi keduanya (Leniawati, Surdin and Andrias, 2023). Pada dasarnya, pembelajaran merupakan interaksi yang saling memengaruhi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan, yang berfungsi sebagai proses bimbingan untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Palaloi, Fauziah and Nur Syamsiyah, 2023). Pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika mampu mengembangkan seluruh potensi dan keterampilan peserta didik yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan (Kurniati, Khaliq and Bulan, 2019). Oleh sebab itu, keberadaan guru profesional sangat penting agar dapat membentuk siswa menjadi individu yang unggul dan berkualitas.

Dalam konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian hasil belajar siswa serta efektivitas evaluasi yang dilakukan. Mata pelajaran Geografi, sebagai bagian dari kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial, memegang peran penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai ruang, tempat, serta interaksi antara manusia dan lingkungannya. Capaian pembelajaran untuk mata pelajaran Geografi ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran. Capaian tersebut kemudian diterjemahkan menjadi tujuan pembelajaran dalam modul ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Aspek capaian pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru memegang peran krusial dalam penyusunan modul ajar. Modul ajar merupakan kumpulan alat, media, metode, serta pedoman yang disusun secara sistematis dan menarik, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa (Simbolon *et al.*, 2024). Namun, banyak guru yang masih belum memahami teknik dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar. Jika modul ajar tidak direncanakan dengan baik, penyampaian materi kepada siswa cenderung tidak terstruktur, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi tidak seimbang. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik karena persiapan modul ajar yang kurang matang (Salsabilla, Jannah and Juanda, 2023). Modul ajar sendiri merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dengan profil pelajar Pancasila sebagai targetnya (Simbolon *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, penyusunan modul ajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

Pembelajaran dan penilaian merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, salah satunya melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian kemampuan mereka. Secara umum, evaluasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Shofiah *et al.*, 2023). Hal ini sangat penting karena hasil belajar menjadi indikator keberhasilan guru serta alat ukur efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengembangkan potensi siswa. Untuk mengembangkan dan menyeimbangkan aspek evaluasi dalam pembelajaran, modul ajar harus mencakup ketiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen penilaian yang akurat dan tepat agar kemampuan siswa dapat terukur dengan baik, sehingga kualitas mata pelajaran meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penilaian pencapaian kompetensi siswa meliputi tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian kompetensi sikap merupakan rangkaian kegiatan untuk mengukur sikap siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Sedangkan penilaian kompetensi pengetahuan menilai potensi intelektual siswa yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, serta metakognisi (Kurniati, Khaliq and Bulan, 2019). Pada penilaian kompetensi

pengetahuan menekankan penyusunan tes, sehingga penting untuk memerhatikan distribusi jenjang ranah kognitifnya sesuai dengan capaian pembelajaran. Dalam penilaian pengetahuan, penyusunan tes harus memperhatikan distribusi jenjang ranah kognitif sesuai dengan capaian pembelajaran, mulai dari kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mengkreasi (C6) (Purba, Susanti and Rosna, 2019). Pada penelitian (Sari and Khairani, 2023) mengungkapkan pada tingkat SMA level kognitif yang diharapkan sudah mencapai kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6) yang merupakan level HOTS. Dalam konteks ini, penting bagi seorang guru untuk merancang tes yang tidak hanya menguji daya ingat, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Selanjutnya, penilaian kompetensi keterampilan berfokus pada penerapan pengetahuan dalam tindakan nyata atau praktik, untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat melaksanakan tugas sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen evaluasi yang tepat agar dapat mengukur kemampuan siswa secara akurat.

Dalam konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian hasil belajar siswa serta efektivitas evaluasi yang dilaksanakan. Mata pelajaran Geografi, sebagai bagian dari kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai ruang, tempat, serta interaksi antara manusia dan lingkungannya. Capaian pembelajaran untuk mata pelajaran Geografi

ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran. Capaian tersebut kemudian diwujudkan dalam modul ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Aspek capaian pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa (Kemendikbudristek, 2022a).

SMA Negeri/Swasta di Kecamatan Lubuk Pakam merupakan salah satu sekolah yang telah menggunakan kurikulum Merdeka diantaranya SMA Negeri 1 Lubuk Pakam, SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, dan SMA Methodist Lubuk Pakam. Berdasarkan observasi awal terdapat indikasi bahwa capaian pembelajaran siswa dalam mata pelajaran geografi di beberapa SMA Kecamatan Lubuk Pakam belum sepenuhnya optimal. Hasil belajar siswa pada beberapa capaian pembelajaran masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai 75 yang mengindikasikan adanya kendala dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Selain itu, adanya dominasi metode pembelajaran konvensional serta keterbatasan media dan sumber belajar yang relevan. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa.

Pada sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan di beberapa SMA di Kecamatan Lubuk Pakam masih didominasi oleh aspek penilaian pengetahuan melalui uji pemahaman kognitif melalui tes dan seputar kuis, sementara aspek sikap dan keterampilan cenderung belum terakomodasi secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks abad ke-21, tujuan

pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta pembentukan karakter yang kuat dan kesadaran global (Chusna *et al.*, 2024). Oleh karena itu, sistem evaluasi idealnya mencakup penilaian secara holistik terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan, agar mampu membekali siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi faktor penting yang turut memengaruhi capaian pembelajaran. Evaluasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen yang baik dapat menyebabkan tidak akuratnya pengukuran terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana proses evaluasi pembelajaran dilakukan, apakah telah sesuai dengan standar kurikulum dan penyusunan evaluasi pembelajaran telah mempertimbangkan tingkat kompetensi level kognitif C1 hingga C6 dikarenakan pada tingkat SMA level kognitif yang diberikan mencapai C4 hingga C6 merupakan dengan level HOTS. Serta bagaimana keterkaitannya dengan capaian pembelajaran siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis capaian pembelajaran serta mengevaluasi proses pembelajaran geografi di SMA yang berada di Kecamatan Lubuk Pakam. Maka, pada penelitian ini menawarkan pendekatan yang dapat dipertimbangkan oleh guru dalam melakukan perencanan dan proses pembelajaran serta evaluasi dalam penyusunan tes yang akan digunakan sebagai penilaian hasil

belajar siswa dengan itu dilakukan penelitian tentang “**Analisis Capaian Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran Geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam**”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang terjadi, serta menjadi dasar untuk perbaikan dalam proses pembelajaran geografi ke depan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya ketidakseimbangan evaluasi yang dilakukan guru sehingga cenderung masih didominasi pada aspek pengetahuan (kognitif), sementara aspek sikap (afektif) dan keterampilan (keterampilan) belum mendapatkan porsi yang proporsional.
2. Belum dilakukan analisis kesesuaian evaluasi pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang dirumuskan.
3. Terdapat hasil belajar siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam.
4. Tidak diketahui apakah tes yang telah disusun guru sesuai dengan ketercapaian kompetensi dan mengukur capaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)
5. Tes yang disusun guru belum diukur keandalan dan keabsahan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang dikaji terarah dan tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian berfokus capaian pembelajaran pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran geografi yang disusun guru di SMA Kecamatan Lubuk Pakam.
2. Penelitian dilakukan dengan menganalisis kesesuaian evaluasi pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan pada mata pelajaran geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proporsi capaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran geografi yang disusun guru di SMA Kecamatan Lubuk Pakam?
2. Bagaimana tes yang disusun guru telah mengukur capaian HOTS dalam mata pelajaran geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam?
3. Bagaimana kesesuaian evaluasi pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan pada mata pelajaran geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam?
4. Bagaimana tingkat validitas dan reliabilitas tes yang disusun guru geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proporsi capaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran geografi yang disusun guru di SMA Kecamatan Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui tes yang disusun guru telah mengukur capaian HOTS dalam mata pelajaran geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam.
3. Untuk menganalisis kesesuaian evaluasi pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan pada mata pelajaran geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam.
4. Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas tes yang disusun guru geografi di SMA Kecamatan Lubuk Pakam.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah yang bermanfaat bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi di Fakultas Ilmu Sosial, terutama dalam aspek pendidikan terkait kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pencapaian kompetensi dan evaluasi pembelajaran Geografi di tingkat SMA.

- b) Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk melihat ketercapaian pembelajaran geografi dan faktor-faktor penyebab dominannya penerapan capaian pembelajaran aspek pengetahuan dibandingkan sikap dan keterampilan.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru geografi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu guru meningkatkan strategi pembelajaran serta sistem evaluasi agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan profesional guru dan pembelajaran Geografi.
- c) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa studi, sekaligus memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.